

PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, LEVERAGE, RASIO AKTIVITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS

I Gusti Ayu Prayuningsih¹

I Dewa Made Endiana²

I Gusti Ayu Asri Pramesti³

Ni Putu Ayu Mirah Mariati⁴

Universitas Mahasarawati Denpasar

prayuningsihayu@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of Return On Asset, Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Total Asset Turnover and Sales Growth variable in Financial Distress variable. The sample in this study were 40 companies obtained through purposive sampling method with the research period 2017-2019. The data analysis technique used in this research is logistic regression analysis technique. The results of the analysis show that the Return On Asset and Debt to Asset Ratio have a positive effect on Financial Distress. Meanwhile, Current Ratio, Total Asset Turnover and Sales Growth have no effect on Financial Distress in property, real estate and building construction companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019.

Keywords: *Return on Asset, Current Ratio, Debt to asset ratio, Total asset turnover, Sales Growth, Financial Distress*

PENDAHULUAN

Berkembangnya dunia usaha sampai saat ini, menjadikan persaingan antara perusahaan besar maupun perusahaan kecil semakin ketat. Kondisi ekonomi yang selalu mengalami perubahan telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Banyaknya perusahaan yang memiliki masalah dan resiko keuangan yang dihadapi suatu perusahaan apabila dibiarkan berlarut-larut dapat mengancam eksistensinya sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan keterpurukan bagi perusahaan tersebut.

Setiap perusahaan didirikan dengan harapan akan menghasilkan keuntungan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang dan tidak mengalami likuidasi. Kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu terjadi dengan baik sesuai harapan. Seringkali perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu terpaksa bubar atau dilikuidasi karena mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha atau sebaliknya ada yang menutup usahanya. Resiko keuangan yang dihadapi perusahaan dapat memicu kegagalan atau munculnya hasil yang tidak diharapkan. Resiko bersifat tidak pasti tetapi tingkat resiko dapat diprediksi dan diminimalisir dengan pengelolaan manajemen resiko yang baik serta penetapan strategi untuk mengatasi resiko tersebut. Salah satu resiko yang memungkinkan akan dihadapi oleh suatu perusahaan adalah *financial distress*.

Financial Distress diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang jika tidak diatasi secara cepat dan tepat dapat mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan membayar kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo sebagai indikasi *financial distress* paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan yang merupakan kondisi *financial distress* yang paling berat. Kondisi *financial distress* dapat terjadi jika perusahaan mengalami net income negatif selama tiga tahun dan selama lebih dari satu tahun tidak melakukan pembayaran deviden. (Darsono dan Ashari, 2005:101).

Perusahaan menerbitkan laporan keuangan dijadikan sebagai salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang tentunya sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat dalam penelitian ini. *Financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Laporan keuangan sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat, agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melihat tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diungkapkan dengan rasio, serta akan mencerminkan kemampuan dalam menjalankan usahanya, distribusi aktiva, keefektifan pengguna aktiva, hasil usaha yang telah dicapai, kewajiban yang harus dilunasi dan potensi kebangkrutan yang terjadi (Widarjo & Setiawan, 2009) Terdapat beberapa rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada penelitian ini yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas rasio leverage, rasio aktivitas dan pertumbuhan penjualan. Dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur *financial distress* perusahaan adalah *Return On Asset* yang mewakili rasio profitabilitas, *Current Ratio* yang mewakili rasio likuiditas, *Debt to Asset Ratio* yang mewakili rasio leverage, *Total Asset Turnover* yang mewakili rasio aktivitas dan rasio pertumbuhan penjualan. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan pengaruh rasio keuangan yang masih beragam terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten terhadap *financial distress* dari tahun ketahun, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali faktor-faktor yang diduga berpengaruh pada *financial distress* yaitu dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Rasio Aktivitas dan Pertumbuhan Penjualan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress*, Studi Empiris pada Perusahaan Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017 – 2019”.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (agency theory)

Jesen dan Meckling (1976) dalam Puspitasari(2019) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak kerja sama (nexus of contract) yang mana satu atau lebih principal menggunakan orang lain atau agent untuk mejalankan aktifitas perusahaan. Teori keagenan (agency theory) merupakan teori yang menjelaskan tentang adanya pemisahan kepentingan antara pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan. Menurut teori keagenan, pemisahan ini dapat menimbulkan konflik. Terjadinya agency conflict disebabkan pihak – pihak yang terkait yaitu principal atau yang memberi kontrak dan mengelola dana principal mempunyai kepentingana saling bertentangan. Apabila agent dan principal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing – masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka agent (managemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan principal.

Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk merealisasikan keinginan pemilik. Suatu informasi yang dipublikasikan sebagai sebuah pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor untuk mengambil keputusan investasi (Jogiyanto, 2013:517). Sinyal dapat berupa promosi maupun informasi yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Apapun bentuk maupun jenis sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan tujuannya adalah agar pihak eksternal dapat memberikan penilaian atas perusahaan. Informasi-informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan sinyal perusahaan kepada stakeholder yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Semakin baik kinerja perusahaan yang tercermin dalam rasio-rasio laporan keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, leverage, aktivitas dan pertumbuhan penjualan perusahaan menyebabkan investor semakin tertarik untuk menanamkan modal ke perusahaan.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio Profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2016:196). Semakin tinggi laba yang diperoleh maka kemungkinan perusahaan akan mengalami financial distress semakin kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Andre & Salma (2015), Dewi, dkk (2019), serta Handayani (2017) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₁ : *Return on Asset* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan. Jika perusahaan banyak mengandalkan dana utang maka akan timbul kewajiban yang lebih besar di masa yang akan datang, dan hal itu akan mengakibatkan perusahaan akan rentan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Semakin kecil leverage maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Durry (2017), Tjahjono & Novitasari (2016), serta Yulia (2016) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* yang menunjukkan variabel berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

H₂ : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Leverage Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sampai sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai menggunakan utang. (Kasmir 2016 : 151). Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki.

Penelitian dilakukan oleh Eveline & Sumani (2017), Darmayanti (2017) serta Kusumawati dan Krisma (2018) bahwa leverage ratio (*debt to assets ratio*) berpengaruh

positif terhadap kondisi financial distress perusahaan. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : Debt to Asset rasio berpengaruh positif terhadap kondisi financial distress perusahaan

Pengaruh Aktivitas Terhadap Kondisi Financial Distress

Menurut Kasmir (2016:114), bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, sediaan, penagihan piutang, dan lainnya) atau rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Semakin tinggi perputaran *total asset*, menggambarkan semakin efektif *total asset* perusahaan menghasilkan penjualan.

Penelitian dilakukan oleh Rita & Hanafi (2018), serta penelitian yang dilakukan Puspitasari (2019) mengukur dengan rasio TATO (*total asset turnover*) bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi Financial Distress

Rasio pertumbuhan (Growth Ratio) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya (Kasmir 2012:107). Semakin kecil nilai rasio pertumbuhan penjualan menandakan semakin rendah tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan sehingga probabilitas perusahaan terhadap *financial distress* akan semakin tinggi.

Penelitian dilakukan oleh Rahmy (2015), Farida, dkk (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *terjadinya financial distress* di suatu perusahaan. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

H₅ : pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi financial distress perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di perusahaan Properti, Real Estate dan Kontruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017 – 2019 yang datanya diperoleh melalui website *www.idx.co.id*.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress* pada perusahaan *properti, real estate dan konstruksi bangunan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. *Financial Distress* dalam penelitian ini diukur dengan ICR (*interest coverage ratio*). Menurut Kusumawati dan Krisma (2017) ICR (*interest coverage ratio*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Interest Coverage Ratio (ICR)} = \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Interst Espense}} \dots\dots\dots 1$$

Variabel independen yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba atau keuntungan. *Return On Assets* digunakan untuk melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan

mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan (Fahmi 2011:137). *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Return on Asset (ROA) =

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots 1$$

2. Likuiditas (*current ratio*)

Likuiditas dalam penelitian ini diukur dengan *Current Ratio* (CR), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Current Ratio (CR) =

3. Leverage (*Debt to Asset Ratio*) $\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \dots\dots\dots 2$

Leverage dalam penelitian ini diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yaitu rasio yang mengukur seberapa besar aset perusahaan dapat menanggung hutang yang dimiliki. *Debt to assets ratio* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Debt to Asset Ratio (DAR) =

4. Rasio Aktivitas (*Total Asset Turnover*) $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots 3$

Rasio Aktivitas dalam penelitian ini diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. *Total Asset Turnover* (TATO) dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Total Asset Turnover (TATO) =

5. Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*) $\frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}} \dots\dots\dots 4$

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan dari total asetnya dengan membandingkan penjualan bersih dengan total aset rata-rata. Pertumbuhan penjualan dihitung dengan rumus sebagai berikut :

Sales Growth =

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor *properti, real estate dan konstruksi bangunan* perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub *properti, real estate dan konstruksi bangunan* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016 – 2019.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	ROA	26,740	10,286	6,758	1	0,009	4,101E+11
	CR	0,160	0,133	1,435	1	0,231	1,173
	DAR	3,789	1,310	8,370	1	0,004	44,208
	TATO	-0,388	1,175	0,109	1	0,741	0,679
	GROWTH	0,818	1,133	0,522	1	0,470	2,267
	Constant	-1.059	0,727	2,122		0,145	0,347

Berdasarkan nilai estimasi parameter pada tabel di atas maka model yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p}{1-p} \text{DISTRESSED} = -1,059 + 26,740\text{ROA} + 0,160\text{CR} + 3,789\text{DAR} - 0,388\text{TATO} + 0,818\text{GROWTH}$$

Pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*

Hipotesis pertama menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 26,740 dengan tingkat signifikansi 0,009 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *kondisi financial distress* suatu perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan, akan tetapi jika perusahaan memiliki rasio hutang yang tinggi maka akan dapat menyebabkan potensi gagal bayar atau beban bunga akan tinggi sehingga hal tersebut memiliki potensi yg tinggi terjadinya *financial distress*. Sehingga penelitian ini dapat membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Andre & Salma (2015), Rita & Hanafi (2018), serta Handayani (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 0,160 dengan signifikansi sebesar 0,231 yang lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Variabel likuiditas tidak menjadi prediktor yang tepat dalam mengukur *financial distress*. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* disebabkan perusahaan tersebut mengalami banyak hutang jangka panjang sehingga hutang jangka pendeknya tidak begitu berpengaruh. Besar kecilnya likuiditas tidak berpengaruh pada *financial distress*, hal ini dikarenakan penentuan *financial distress* dapat dilihat dari komposisi hutang, kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan potensi investasi yang dimiliki. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Durry (2017), Tjahjono & Novitasari (2016), serta Yulia

(2016) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap kondisi *financial distress*

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 3,789 dengan tingkat signifikansi 0,004 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H3 diterima.

Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang, hal ini berisiko akan terjadi kesulitan pembayaran dimasa yang akan datang akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki. Menurut Darmayanti (2017) berpengaruhnya leverage terhadap *financial distress* karena besarnya hutang akan menyebabkan besarnya resiko yang ditanggung perusahaan, sehingga terjadinya default akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Apabila rasio hutang semakin besar akan membahayakan perusahaan, karena dengan hutang yang besar akan menyulitkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana. Menurut Prihadi (2008) menyatakan bahwa semakin besar jumlah utang, maka semakin besar potensi perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dan kebangkrutan. Kemudian Kusumawati dan Krisma (2018) menjelaskan bahwa resiko perusahaan dengan leverage yang tinggi, akan semakin tinggi pula tingkat resikonya, artinya kemungkinan terjadinya kegagalan akan semakin cepat karena perusahaan terlalu banyak melakukan pendanaan aktiva dari hutang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Eveline & Sumani (2017), Darmayanti (2017) serta Kusumawati dan Krisma (2018) bahwa leverage (*debt to assets ratio*) berpengaruh positif terhadap kondisi terjadinya *financial distress* perusahaan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap kondisi *financial distress*

Hipotesis keempat menyatakan bahwa Total Asset Turnover berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 0,109 dengan tingkat signifikansi 0,522 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa Total Asset Turnover tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H4 ditolak.

Aktivitas tidak menjadi prediktor yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa baik perusahaan yang memiliki nilai total assets turnover yang besar maupun kecil tidak dapat mengalami kondisi *financial distress*. Semakin tinggi perputaran total asset, menggambarkan semakin efektif total asset perusahaan menghasilkan penjualan, namun biaya yang dikeluarkan dalam penjualan juga perlu diperhatikan. Dalam hal ini perusahaan dapat mengalami *financial distress* ketika tidak dapat mengefisiensikan biaya yang dikeluarkan dalam setiap penjualan. Oleh karena itu, besar kecilnya total asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Rita & Hanafi (2018), serta penelitian yang dilakukan Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa aktivitas berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

Pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kondisi *financial distress*

Hipotesis kelima menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diperoleh koefisien regresi sebesar 0,522 dengan tingkat signifikansi 0,470 dimana nilai tersebut lebih

besar 0,05. Hal ini berarti bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, sehingga H5 ditolak.

Pertumbuhan penjualan tidak menjadi prediktor yang tepat dalam mengukur *financial distress* perusahaan. Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. Rasio ini tidak begitu menjadi acuan utama saat mengukur *financial distress* karena penurunan penjualan tidak secara langsung membuat perusahaan mengalami kebangkrutan, hanya mengurangi laba dan selama penurunan penjualan tidak melampaui batas maka tidak begitu bermasalah. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualannya dari waktu ke waktu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil dalam menjalankan strateginya dalam hal pemasaran dan penjualan produk. Hal ini berarti semakin besar pula laba yang akan diperoleh perusahaan dari penjualan tersebut. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari Rita & Hanafi (2018), serta Rahmy (2015), Farida, dkk (2017) serta penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2019) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap kondisi terjadinya *financial distress*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel profitabilitas, leverage berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil berbeda diperoleh pada variabel likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan Properti, Real Estate dan Konstruksi Bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019. Adapun keterbatasan dan saran dari penelitian ini yaitu penelitian ini hanya menggunakan lima variabel yaitu profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio aktivitas dan pertumbuhan penjualan yang diduga dapat mempengaruhi *financial distress*. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah penggunaan variabel bebas lainnya, seperti ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Perusahaan yang dijadikan sampel penelitian hanya terbatas pada industri properti, real estate dan konstruksi bangunan sehingga kurang mewakili seluruh sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan populasi pada sektor lain agar jumlah sampel yang dapat digunakan lebih banyak seperti misalnya pada sektor pertambangan, sektor manufaktur, perusahaan BUMN dan sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal , dkk. 2018. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress* , Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2016. Universitas Jambi.
- Andre, Orina and Taqwa, Salma. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI Tahun 2006-2010). Jurnal WRA, Vol 2, No 1, April 2014.
- Andre, Orina. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI). Universitas Negeri Padang.

- Arba Aryadi, Maulana. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukura Perusahaan Terhadap *Financial Distress*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. 2018.
- Ardian Andre Vici, dkk. 2016. Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktifitas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015. Universitas Pandanaran Semarang.
- Budiarso, Novi S. 2015. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Likuiditas, dan Leverage Terhadap *Financial Distress*.
- Carolina, Verani, dkk. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015. Universitas Kristen Maranatha. Volume 9, Nomor 2, November 2017.
- Desi Damayanti, Luh. Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Komite Audit dan Kepemilikan manajerial Terhadap Prediksi *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011 – 2015). Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 7 No.1 Tahun 2017.
- Dewi, Karlina. Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2015).
- Dewi, N. L. P. A., Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage Dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 1(1), 322-333.
- Durri, Sina Zuyyina. 2017. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap *Financial Distress* , Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2015. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwiyanti, Yulia. 2016. Kemampuan Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Aktifitas dan Profitabilitas Sebagai Indikator dalam Memprediksi *Financial Distress*. Skripsi.Universitas Lampung.
- Endiana, I. D. M. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Memprediksi Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Altman. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 5(1).
- Eminingtyas, Reta. Pengaruh ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage, Sales Growth Operating Capacity Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan manufaktur (Terdaftar di BEI). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya. 2017.
- Fahmi, Irham. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis *Multivariate* Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang :
- Karinasarim Dessy. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Jasa Transportasi Periode 2011-2014. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbana Surabaya.
- Kristanti Farida Titik, dkk. Pegaaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktifitas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Leverage terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 – 2015. Universitas Telkom Bandung. *Jurnal Akuntansi*, Vol.04 No.1 April 2017.
- Kasmir. 2014. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Kusuma, Eveline. 2017. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* (Z-Score) Perusahaan Properti, Real Estate, dan Manufaktur Periode 2014 – 2016. *Jurnal Akuntansi*, Vol 14 No. 1, Mei 2017 :1 – 16.
- Kusumawati Rita. Krisma M. Hanafi. 2016. Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Sales Growth dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufktu di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- <https://market.bisnis.com/read/20180109/192/724951/2018-sektor-properti-diprediksi-masih-lesu>
- Munawir, S. 2010. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Keempat*. Cetakan Kelima Belas. Yogyakarta : Liberty.
- Padmayanti, N. P. E. W., Suryandari, N. N. A., & Munidewi, I. B. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Dewan Komisaris Independen Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi (JUARA)*, 9(1), 62-72.
- Plat, H., & Plat, M.B. (2002). *Predicting Financial Distress*. *Journal of Financial Service Professional*, 56 (3), 12 – 15.
- Puspitasari, Dinda. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate. Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Putra Ananto, Rangga dkk. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Politeknis Negeri Padang. Vol 19 No 1, januari 2017.
- Putri Rahayu, Wiwin and Sopian, Dani. Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Food And Beverage Di Bursa Efek Indonesia). STIE STAN – IM. Jln. Jakarta No. 79 – Badung.
- Putri, Made Asri Dwija. 2016. Kemampuan Profitabilitas Memoderasi Pengaruh Likuiditas, dan Leverage Terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Riset Akuntansi*, Vol.06 No.1 Februari 2016.
- Rahmy. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Financial leverage, Sales Growth dan Aktivitas terhadap *Financial Distress*. Uneversitas Negeri Padang.
- Rohmadini, Alfina dkk. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2016). Universitas Brawijaya. Vol. 61 No. 2 Agustus 2018.
- Santosa, Herlambang Pudjo. 2017. Pengaruh Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufakur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YAPAN Surabaya. Vol XXII N0.2
- Sekar Ayu, Adindha dkk. Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 – 2015. Universitas Brawijaya. Vol. 43 No. 1 Februari 2017.
- Sudaryanti, Dwiyaniti, Dinar Annisa. 2019. Analisa Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan Dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, *Financial Leverage* dan Arus Kas. Universitas Islam Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. Vol 13 No.2.

- Sugiono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : PT Alfabet.
- Tjahjono Achmad. Novitasari Intan. 2016. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2014. *Jurnal Kajian Bisnis* Vol.24, No.2, Juli 2016.
- Utami Mesisti. 2015. Pengaruh Aktivitas, Leverage, dan Pertumbuhan Perusahaan dalam Memprediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 – 2012. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Vitarianjani, Novadea. Prediksi Kondisi *Financial Distress* dan Faktor yang Mempengaruhi Studi Empiris pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014. Universitas Jember (UNEJ). Artikel Ilmiah Mahasiswa 2015.
- Yustika, Yeni. Pengaruh Likuiditas, leverage, Profitabilitas, Operating Capacity dan Biaya Agensi manajerial Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 – 2013). Universitas Riau. Vol. 2 No. 2 Oktober 2015.

www.idx.co.id